

PENGARUH PENERAPAN METODE ORID TERHADAP HASIL BELAJAR
SEJARAH SMA 2 KOTA SOLOK

Skripsi

*Di Ajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Di Fakultas Ilmu - Ilmu Sosial Universitas negeri padang*



OLEH

SAMMY JUNAIDI

68088/2005

JURUSAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU ILMU SOCIAL

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2011

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada tanggal 2 februari**

**PENGARUH PENERAPAN METOE ORID TERHADAP HASIL BELAJAR
SEJARAH SISWA KELAS XI I SMA 2 SOLOK**

**Nama : Sammy Junaidi
BP/ NIM : 2005/68088
Jurusan : Pendidikan Sejarah
Fakultas : Ilmu-Ilmu Sosial**

Padang, Februari 2011

TIM PENGUJI

Tanda Tangan

Ketua	: Drs. Zafri,M. Pd	1.....
Sekretaris	:Drs. Gusraredi	2.....
Anggota	: Dr. Bustamam	3.....
Anggota	: Drs. Wahidul Basri,M.Pd	4.....
Anggota	: Ike Sylvia,S.Ip,M.Si	5.....

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

**PENGARUH PENERAPAN METODE ORID TERHADAP HASIL BELAJAR
SEJARAH SISWA KELAS XI SMA 2 SOLOK**

Nama : Sammy Junaidi
BP/ NIM : 2005/68088
Jurusan : Pendidikan Sejarah
Fakultas : Ilmu-Ilmu Sosial

Padang, Februari 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs.Zafri, M.Pd
195909101986031003

Drs.Gusraredi
NIP.

Ketua Jurusan

Hendra Naldi, SS. M. Hum
NIP. 196909301996031001

ABSTRAK

Sammy Junaidi. 68088/2005. Pengaruh metode *ORID* Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa SMA Negeri 2 Solok. Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang. 2011

Penelitian ini dilatar belakangi oleh Rendahnya kemampuan siswa memahami materi sejarah di SMA 2 Solok di mana hasil belajar sejarah siswa yang rendah dan tidak ada peningkatan yang berarti, hal ini di sebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya proses belajar sejarah yang monoton dimana dalam proses penyampaian materi siswa lebih cenderung menerima apa yang di sampaikan guru, mereka kurang terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar sehingga mereka hanya bisa menghafal/mengingat apa yang di sampaikan guru, padahal tujuan dari proses dari pembelajaran sejarah adalah salah satunya melatih siswa memahami peristiwa sejarah untuk berpikir secara kritis dan analisis. Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar adalah dengan menggunakan metode *ORID* . Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *ORID* terhadap hasil belajar sejarah siswa SMA N 2 Solok. Manfaat penelitian ini adalah mendorong guru sejarah berinovasi dalam menggunakan metode pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dimana data diperoleh melalui eksperimen langsung pada XI Siswa SMA N 2 SOLOK yang berjumlah 112 orang. Pemilihan sampel pada penelitian ini di ambil berdasarkan random kelompok dengan asumsi bahwa setiap kelompok memiliki kemampuan dan kebiasaan belajar sejarah yang sama. Pengambilan sampel di ambil sebanyak 2 kelas, untuk kelas eksperimen yaitu IPS 1 dan untuk kelas kontrol IPS 3. Setelah dilakukan penelitian didapat bahwa pencapaian kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol, ini dilihat dari nilai rata-rata kelas eksperimen 14.58 dan rata-rata nilai kelas kontrol 10.06. Dari perhitungan uji t diperoleh harga t_{hitung} yaitu 6.55 lebih besar dari t_{tabel} yaitu 1.80

Setelah di lakukan penelitian dapat di simpulkan bahwa penerapan metode *ORID* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa dalam memahami materi pelajaran sejarah kelas XI SMA N 2 SOLOK

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat dan karunia- Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “ **Pengaruh metode ORID terhadap hasil belajar sejarah siswa SMA N 2 Solok** “.

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada bapak Drs. Zafri, M. Pd selaku pembimbing I dan Drs. Gusraredi Selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, nasehat, petunjuk dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bimbingan orang tua, untuk itu pada kesempatan kali ini dengan sangat teristimewa dan dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua dan saudara-saudara penulis yang telah memberikan dukungannya baik moril maupun materil sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ermis Donel S.pd selaku guru mitra dalam penelitian dan juga pak Indra yang telah membantu dalam melaksanakan tes uji coba di SMA I Bukik Sundi. Bapak Hendra Naldi ,SS. M. Hum selaku ketua jurusan sejarah, FIS UNP. Selanjutnya untuk Bapak/ibu Dosen karyawan/Karyawati jurusan sejarah FIS UNP yang telah memberikan bantuan dan motivasi dalam mengikuti perkuliahan dan menyelesaikan skripsi ini. Terakhir untuk teman-teman mahasiswa Prodi sejarah BP 2005 yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bimbingan, bantuan dan dukungan yang telah diberikan akan dibalas oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi isi maupun penyajiannya. Untuk itu kritik dan saran yang sifatnya membangun dari segala pihak sangat diharapkan. Selanjutnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya bagi penulis

Padang, february 2011

ii

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah dan Rumusannya	7
C. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka	
a) Pengertian hasil belajar	8
b) Tujuan hasil belajar.....	9
c) Jenis hasil belajar	11
d) Cara perolehan hasil belajar	11
e) Pengertain pembelajaran sejarah.....	12
f) Materi yang di ujikan dalam pembelajaran sejarah.....	17
B. metode ORID	20
C. Teori Belajar	25
D. Kerangka berfikir.....	26
E. Hipotesis	27
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	27
B. Populasi dan Sampel.....	27
C. Variabel Penelitian.....	28
D. Desain Penelitian.....	29
E. Validitas Penelitian	30
F. Data dan Instrumen Penelitian	36

G. Teknik Analisis Data -----	41
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data -----	45
B. Pembahasan -----	49
C. Implikasi -----	56
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan -----	57
B. Saran -----	57
DAFTAR PUSTAKA -----	59
LAMPIRAN -----	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, Kemajuan suatu bangsa terlihat dari bagaimana kualitas pendidikan yang dihasilkannya, oleh sebab itu hampir semua negara menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan terdepan dalam pembangunan bangsa. Begitu juga Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama. Hal tersebut tertuang dalam dalam UUD 1945 alenia IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam UUD RI No 20 Tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi:

”Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Untuk mencapai tujuan itu, berbagai usaha telah dilakukan pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan baik secara kualitas maupun kuantitas seperti penyempurnaan kurikulum, membangun sarana dan prasarana sekolah, meningkatkan mutu guru melalui sertifikasi guru. Sebagai realisasinya pemerintah memberikan dana untuk Bantuan Operasional Sekolah (BOS) kepada sekolah-sekolah di Indonesia, selain itu pemerintah juga memberlakukan kurikulum 2004 yang dikenal dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dan untuk

menyempurnakan kurikulum KBK ini pemerintah mengganti dengan kurikulum 2006 yang dikenal dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).

Dengan disempurnakan kurikulum KBK menjadi KTSP diharapkan peserta didik mampu meningkatkan dan mengembangkan kompetensi yang dimilikinya secara maksimal untuk menjadi pribadi unggul secara akademis maupun non akademis sehingga belajar memberikan makna bagi peserta didik.

Hal ini sesuai dengan salah satu karakteristik KTSP yaitu hasil belajar (konsep dan prinsip) yang diperoleh peserta didik harus dapat dinyatakan dengan kemampuan atau kompetensi yang dapat ditampilkan dalam kondisi nyata (Kunandar 2007:138), hal ini dapat di terapkan dalam mata pelajaran sejarah.

Menurut R. Moh. Ali dalam Soewarso (2000:21) Sejarah adalah ;

1. Perubahan-perubahan, kejadian di sekitar kita
2. Cerita tentang perubahan-perubahan
3. Ilmu yang bertugas mempelajari perubahan-perubahan.

Pendapat tersebut menjelaskan sejarah merupakan ilmu yang mempelajari proses perubahan dalam masyarakat yang terkait dengan konteks waktu masa lalu, masa sekarang dan yang akan datang.

Sejalan dengan itu Mata pelajaran sejarah mempunyai peranan penting dalam pembentukan watak dan karakter manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, Sejalan dengan pendapat diatas dalam peraturan Mendiknas No 20 tahun 2007 menjelaskan tujuan dari pembelajaran sejarah sebagai berikut ;

1. membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
2. melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.
3. menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.
4. menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga kini dan masa yang akan datang.
5. menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Tujuan pembelajaran sejarah yaitu menuntut siswa berfikir kritis-analitis dan memiliki kemampuan memahami proses perubahan, Untuk melihat setiap perubahan dalam sejarah maka siswa harus memahami tentang fakta dan kausalitas sejarah dan untuk memahami fakta dan kausalitas sejarah siswa harus memahami konsep yang terdapat dalam fakta maupun konsep tersebut. Kenyataan yang ditemukan di lapangan adalah bahwa pembelajaran sejarah belum mencapai apa yang diharapkan selama ini, kemampuan pemahaman konsep siswa masih tergolong sangat rendah yang berimbas pada hasil belajar siswa menjadi rendah.

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dan observasi pada semester Januari-Juni 2010 di SMA Negeri 2 Solok di temukan bahwa belum tercapainya hasil belajar siswa secara maksimal karena kurangnya pemahaman siswa terhadap materi sejarah, hal ini terlihat dari kurangnya perhatian siswa terhadap pembelajaran sejarah, menurut guru kegiatan pembelajaran hanya

diikuti oleh sebahagian siswa sementara sebahagian lain hanya diam dan melakukan kegiatan yang tidak berhubungan dengan pelajaran Akibat dari keadaan seperti itu proses pembelajaran tidak berjalan dengan efektif dan akhirnya berujung pada hasil belajar rendahnya hasil belajar sejarah siswa,

Tabel I : rata-rata ulangan harian I sejarah kelas XI IPS SMA N 2

Kota Solok

Kelas	IPS I	IPS 2	IPS 3	KKM
Rata-rata	6,00	5,7	5,50	65

Dari tabel di atas dapat diketahui rata-rata hasil belajar Sejarah siswa kelas XI SMA N 2 solok pada Ulangan harian I tahun ajaran ganjil, dimana masih di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 6,5. Rendahnya hasil belajar sejarah siswa tersebut penyebabnya diduga tidak saja dari siswa, tetapi juga disebabkan oleh metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang tepat.

Dari beberapa faktor yang mengakibatkan rendahnya pemahaman siswa dalam memahami materi sejarah. Setelah di lakukan pengamatan di ketahui bahwa dalam proses pembelajaran yang terjadi umumnya satu arah yang bersifat penyampaian informasi yang membuat siswa tidak mampu memahami materi . model pengajaran seperti ini mengakibatkan siswa sulit mengeluarkan ide atau pendapat serta kemampuan kreatif siswa menjadi terhambat membuat siswa menjadi pasif karena itu siswa menjadi cepat bosan dan menganggap materi yang di ajarkan tidak menarik, Sehingga menimbulkan kesan pembelajaran sejarah

adalah pelajaran yang membosankan dan pelajaran hafalan semata yang berakibat siswa tidak paham materi sejarah yang akhirnya mempengaruhi hasil belajar siswa.

Hal ini menjadi penyebab rendahnya hasil belajar sejarah siswa. Dominannya guru dalam proses pembelajaran membuat siswa tidak dapat mengemukakan pendapat sehingga tingkat berfikir siswa kurang berkembang sehingga siswa tidak memahami materi yang di ajarkan.

Menurut Ngalim Purwanto (1990:106) ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar faktor dalam dan faktor luar. Faktor dalam terdiri dari fisiologi dan psikologis yang terdiri dari minat bakat keselarasan motifasi dan kemampuan kognitif sedangkan faktor luar dari lingkungan dan guru.

Untuk mengatasi masalah di atas, banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru, salah satunya adalah menerapkan strategi melalui metode *Orid (Objektif-Reflektif-Interfretatif-Dekisional)*. Metode ini Diharapkan bisa menjadi salah satu cara untuk mengatasi masalah yang sesuai dengan keadaan siswa yang dijelaskan di atas dan dapat hendaknya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sejarah.

Metode *Orid* mengembangkan suatu pendekatan yang membuat seluruh anggota kelompok (peserta diskusi) memiliki kesempatan yang sama untuk mengemukakan ide. Metode ini pada dasarnya adalah sistematisasi, strukturisasi dan visualisasi proses pembelajaran untuk menyeimbangkan kesempatan bagi semua siswa untuk terlihat aktif.

metode *Orid* ini guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator. Guru memberikan orientasi pada siswa mengenai pembahasan materi yang akan dipelajari. Siswa diberi latihan tersebut lalu diadakan diskusi kelas mengenai hasil yang diperoleh dari tiap kelompok dengan menjelaskan materi yang tidak dipahami oleh siswa. dalam diskusi yang berlangsung melalui metode ORID. Dengan metode ini di harapkan dapat mempermudah siswa dalam memahami dan mempelajari materi sejarah. Karena memberikan peluang kepada siswa untuk berbagi pikiran atau pendapat dengan sesamanya sehingga siswa tersebut bisa paham materi yang sedang di sajikan. sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa

Berdasarkan uraian di atas penulis melakukan penelitian dengan judul “ pengaruh metode ORID terhadap hasil belajar sejarah siswa SMA N 2 Solok.

Studi yang relevan dengan penelitian ini adalah skripsi Rahma Yuni (2010) dengan judul penelitian ”pengaruh penggunaan pendekatan Orid disertai pemberian LKS terhadap hasil belajar fisika siswa kelas VII SMPN 14 Padang” Dari hasil penelitian itu diperoleh hasil bahwa dengan penggunaan pendekatan *Orid* disertai pemberian LKS mampu meningkatkan hasil belajar siswa

Persamaanya dengan metode penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan metode *Orid* dalam penelitiannya sama mengkaji masalah pembelajaran. Perbedaanya penelitian yang penulis lakukan adalah di SMA pada mata pelajaran sejarah, sedangkan Rahma Yuni penelitiannya dilakukan di SMP pada mata pelajaran fisika.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan terpusat maka masalah penelitian ini difokuskan pada penerapan metode orid terhadap kemampuan siswa membedakan konsep pada materi pelajaran sejarah.

2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah "apakah terdapat pengaruh yang signifikan dalam penerapan metode ORID terhadap kemampuan siswa untuk membedakan konsep pada materi pelajaran sejarah siswa kelas XI di SMA N 2 Solok ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode ORID dapat mempengaruhi hasil belajar membedakan konsep materi Sejarah siswa kelas XI IPS SMA NEGERI 2 SOLOK

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan masukan bagi guru-guru dan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah untuk lebih meningkatkan kemampuan membedakan konsep materi sejarah siswa .
2. Sebagai bahan masukan bagi guru dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran.
3. Sebagai referensi bagi mahasiswa yang lain dalam melakukan penelitian dengan memodifikasi strategi pembelajaran yang lain dalam pembelajaran sejarah.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka tentang fariabel penelitian

1. Pengertian Hasil belajar

a. Hasil belajar

Pengertian hasil belajar tidak dapat dipisahkan dari apa yang terjadi dalam kegiatan belajar baik di kelas, di sekolah, di maupun di luar sekolah. Pengalaman yang dialami siswa dalam proses pengembangan kemampuannya merupakan apa yang diperolehnya dalam satu kegiatan atau secara terus-menerus dalam hampir setiap kegiatan belajar.

Menurut Hamalik (2009:30) hasil belajar adalah tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu. Hasil belajar bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah, jadi tidak sederhana dan statis.

Hasil belajar yang diperoleh siswa ialah hasil belajar yang bersifat proses pada saat kegiatan belajar misalnya, penguasaan pengetahuan mengenai fakta, teori, generalisasi, istilah-istilah, pendapat dan lain sebagainya. Pengetahuan yang berkelanjutan, misalnya: keterampilan penerapan suatu ide, konsep, generalisasi, teori, dan lain sebagainya.

Menurut Nana Sudjana (2009:2-3), “hasil belajar adalah kemampuan yang dicapai atau dikuasai oleh siswa setelah menempuh pengalaman belajarnya (proses pembelajaran), sedangkan Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu”. Jadi, penilaian hasil belajar sangat penting dalam proses pembelajaran karena dengan adanya penilaian hasil belajar guru dapat melihat kemampuan atau kemajuan siswa dalam mencapai tujuan dari proses pembelajaran tersebut.

b. Tujuan Hasil Belajar

Menurut Arikunto (2008:11), ada beberapa tujuan atau fungsi penilaian hasil belajar yaitu:

1. Penilaian berfungsi selektif

Penilaian mempunyai beberapa tujuan antara lain:

- a) Untuk memilih siswa yang diterima disekolah tertentu.
- b) Untuk memilih siswa yang dapat naik kelas atau tingkat berikutnya.
- c) Untuk memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa.
- d) Untuk memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah.

2. Penilaian berfungsi Diagnostik

Dengan mengadakan penilaian, sebenarnya guru mengadakan diagnosis kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya, dengan diketahui sebab-sebab kelemahan ini, akan lebih mudah dicari cara untuk mengatasinya.

3. Penilaian berfungsi Penempatan

Untuk dapat menentukan dengan pasti dikelompokkan mana seorang siswa harus ditempatkan, maka digunakan suatu penilaian. Sekelompok siswa yang

mempunyai hasil penilaian yang sama akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.

4. Penilaian berfungsi sebagai pengukur.

Untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan maka diperlukan penilaian.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian dalam penelitian ini termasuk kepada bentuk penilaian berfungsi sebagai pengukur (4) yaitu bertujuan untuk mengetahui sejauh mana metode ORID berhasil diterapkan, selain itu juga dapat digunakan untuk melihat penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Serta mengetahui apakah strategi mengajar yang digunakan sudah tepat atau belum. Hasil belajar juga digunakan untuk melihat ketuntasan belajar.

c. Jenis Hasil Belajar

Hasil belajar dapat diukur melalui tes atau penilaian hasil belajar dan nilainya diketahui dalam bentuk angka atau huruf. Penilaian hasil belajar memiliki tujuan sendiri dalam pembelajaran. Menurut Arikunto (1998:7) mengatakan bahwa:

“ Tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk dapat mengetahui siswa-siswi mana yang berhak melanjutkan pembelajarannya karena sudah berhasil menguasai materi dan apakah metode mengajar yang digunakan sudah tepat atau belum”

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar sehingga pada akhirnya guru bisa mengetahui metode dan pendekatan mana yang lebih baik untuk siswa pada proses pembelajaran selanjutnya.

d. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Belajar sebagai proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan dalam tingkah laku dan kecakapan. Berhasil atau tidaknya belajar itu tergantung pada bermacam-macam faktor. Menurut Slameto (2003:54) banyak jenis faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar terdiri dari faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu terdiri dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Faktor-faktor di atas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Dari faktor-faktor tersebut muncul siswa yang berprestasi tinggi, sedang dan rendah atau gagal sama sekali. Dalam hal ini guru yang kompeten dan profesional diharapkan mampu mengatasi kemungkinan munculnya kelompok siswa yang mengalami gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor-faktor yang menghambat proses belajar.

e. Cara Perolehan Hasil Belajar

Cara memperoleh hasil belajar yang optimal diperlukan belajar yang giat dan tekun atau dengan semangat yang tinggi. Caranya adalah dengan menggunakan Tes:

1. Tes

Tes adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan anak atau sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi yang dicapai

oleh anak-anak lain atau dengan nilai standar yang ditetapkan. Untuk menilai hasil belajar siswa dapat dibedakan atas dua jenis:

a. Tes obyektif

Tes obyektif disebut pula “short-answer” tes atau “new-Type” tes. Tes obyektif terdiri dari item-item yang dapat dijawab dengan jalan memilih salah satu alternatif yang benar dari sejumlah alternatif yang tersedia, atau dengan mengisi jawaban yang benar dengan beberapa perkataan atau simbol.

b. Tes Essay

Tes essay adalah suatu bentuk tes yang terdiri dari suatu pertanyaan atau suatu suruhan yang menghendaki jawaban yang berupa uraian-uraian yang relatif panjang.

Dapat disimpulkan bahwa cara belajar adalah kecendrungan siswa berbuat dalam proses belajar dengan aturan atau strategi tertentu yang dilakukan berulang-ulang untuk memperoleh hasil belajar yang diinginkan. Dengan adanya cara belajar yang baik akan memperoleh hasil belajar yang baik pula, sehingga dapat dikatakan apa yang telah dilakukan dalam proses belajar mengajar itu efektif.

Dalam penelitian ini penilaian yang dilakukan untuk melihat apakah metode ORID dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan melakukan penilaian berupa Tes, yaitu tes obyektif.

f. Pengertian Pembelajaran Sejarah

Mata pelajaran sejarah memiliki peranan strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Pembentukan

kepribadian nasional beserta identitas dan jati diri tidak akan terwujud tanpa adanya pengembangan kesadaran sejarah sebagai sumber inspirasi dan aspirasi.

Dalam BNSP (2006:1) tercantum mengenai Standar Isi Satuan pendidikan untuk satuan bangsa, yaitu proses sejarah. Yang memuat Mengenai materi sejarah, yang diatur untuk Pendidikan Dasar dan Menengah, disebutkan bahwa tujuan pembelajaran sejarah adalah:

- a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan
- b. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan
- c. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau
- d. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang
- e. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Melalui pembelajaran sejarah siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuannya untuk berpikir secara kronologis dan berpikir kritis, untuk melihat masa lampau, untuk dapat memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan dalam masyarakat untuk masa sekarang dan yang akan datang, melalui belajar sejarah.

Mata pelajaran sejarah mempunyai karakteristik yang unik. Berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan Depdiknas (2006), karakteristik pembelajaran sejarah adalah:

- a. Sejarah terkait dengan masa lampau. Masa lampau berisi peristiwa dan setiap peristiwa sejarah hanya terjadi sekali. Jadi pembelajaran sejarah adalah pembelajaran peristiwa dan perkembangan masyarakat yang telah terjadi dan tidak dapat terulang lagi.
- b. Sejarah bersifat kronologis. Disini maksudnya setiap peristiwa yang terjadi telah mempunyai alur atau jalan cerita yang terjadi berdasarkan urutan peristiwa, maka dari itu materi pembelajaran di bentuk sesuai dengan urutan kronologi peristiwa sejarah yang terjadi.
- c. Dalam sejarah ada tiga unsur penting yaitu manusia ruang dan waktu.
- d. Perspektif. waktu sangat penting bagi sejarah yang berkaitan dengan masa lampau, itu berkontinu dengan masa sekarang dan yang akan datang.
- e. Dalam sejarah ada hubungan sebab akibat. Ini perlu diketahui oleh seorang guru sebagai tenaga pendidik sehingga mampu menghubungkan suatu fakta dengan fakta yang lain sehingga membentuk suatu kronologi cerita sejarah, yang menekankan bahwa suatu peristiwa terjadi akibat peristiwa lainnya dan begitu seterusnya.

Maka dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah bertujuan untuk mendorong anak didik untuk mempunyai mental dan kritis terhadap persoalan bangsa dalam rangka pembangunan Indonesia kedepannya.

g. Pemahaman

Merujuk pada taksonomi Bloom di dalam Chabib Thoha (1990:150) pemahaman merupakan bagian dari pengembangan ranah koognitif. Yang dimaksud ranah koognitif adalah segala upaya yang menyangkut aktivitas otak dan mental.

Jadi pemahaman itu adalah kemampuan seseorang untuk menyerap makna dari segala sesuatu. Pemahaman ditandai dengan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan kembali arti yang dipelajari, menginterpretasikannya, kemudian memprediksi .Pemahaman tidak sekedar suatu proses pengenalan, namun

memiliki tingkatan yang lebih tinggi dan memerlukan kemampuan berfikir yang matang.

Dalam ranah koognitif terdapat enam jenjang proses berfikir, dari jenjang terendah sampai jenjang tertinggi: (1) pengetahuan, (2) pemahaman, (3) penerapan, (4) analisis, (5) sintesis, (6) evaluasi. Hubungan antara setiap jenjang bersifat hirarkis, maksudnya antara jenjang satu dengan jenjang diatas mempunyai kaitan.

Sudjana (1995:80) menyatakan bahwa pemahaman merupakan kemampuan berfikir yang lebih tinggi dari hanya sekedar mengetahui. Selanjutnya Samuel Soetoe (1982:79) menyatakan bahwa belajar yang berakhir dengan pemahaman pada dasarnya adalah mendapatkan pengertian-pengertian yang jelas mengenai prinsip-prinsip umum dan metode penyelesaiannya. Pendapat di atas dipertegas oleh Ngalim Purwanto (1995:69) yang menuntut seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya.

Dalam Chobib Thoha (1990:106) aspek pemahaman dari taksonomi Bloom yaitu kemampuan pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu:

a) Menterjemahkan (*Translation*)

Pengertian menterjemahkan di sini bukan saja pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model, yaitu model simbolis untuk mempermudah orang mempelajarinya. Kata kerja yang digunakan adalah menterjemahkan, mengubah, mengilustrasikan dan sebagainya.

b) Menginterpretasikan (*Interpretation*)

Kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan. Ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami. Kata operasionalnya adalah menginterpretasikan, membedakan, menjelaskan, menggambarkan, dan sebagainya

c) Mengekstrapolasi (*Ekstrapolation*)

Kata kerja operasionalnya yang dipakai untuk mengukur kemampuan ini adalah menghitung, memperkirakan, menduga, menyimpulkan, meramalkan, membedakan, menentukan, mengisi dan menarik kesimpulan.

Selanjutnya Anderson dan Krathwal di dalam Muslim Ibrahim (2002:97) membuat kategori dan proses kognitif kemampuan manusia yang merupakan revisi dari taksonomi Bloom tentang pemahaman yaitu tujuh kategori memahami, mulai dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi.

- a) Interpretasi, kemampuan seseorang untuk mengubah suatu bentuk representasi.
- b) Memberikan contoh, kemampuan seseorang untuk mencerminkan contoh spesifik terhadap suatu konsep atau prinsip. Kemampuan ini disebut juga dengan kemampuan mengilustrasikan
- c) Klasifikasi, kemampuan seseorang untuk dapat menyatakan apakah suatu objek itu merupakan anggota atau bukan dari suatu kelompok kategori.
- d) Membuat rangkuman dan membuat generalisasi, kemampuan seseorang membuat rangkuman dan generalisasi.

- e) Membuat inferensi, kemampuan seseorang untuk merumuskan kesimpulan logis berdasarkan pada informasi yang disajikan.
- f) Membandingkan, kemampuan seseorang untuk melacak hubungan 2 ide atau konsep, melihat persamaan dan perbedaan
- g) Menjelaskan, kemampuan seseorang untuk membangun model sebab akibat suatu sistem tertentu.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk memperoleh kemampuan pemahaman, maka siswa harus memiliki pengetahuan (kemampuan ingatan). Kemampuan pengetahuan menurut Hamid Hasan, (1993) adalah kemampuan manusia dalam mengingat semua jenis informasi yang diterimanya.

f. Materi yang diujikan dalam pembelajaran sejarah

1. Fakta

Asep Herry (2007 : 21) mengatakan bahwa fakta adalah sifat dari suatu gejala, peristiwa, benda yang wujudnya dapat di tangkap oleh pancaindera manusia dan dapat dipelajari dalam bentuk lambang, kata-kata, istilah dan sebayanya.

Fakta adalah segala hal yang berwujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama-nama objek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, nama bagian atau komponen suatu benda, dan sebagainya (<http://www.dikmenum.go.id/hal3>). Fakta merupakan berbagai gejala yang dapat digambarkan oleh panca indera. Karakteristik fakta bersifat tunggal, ada dan pernah terjadi.

2. Konsep

Konsep berasal dari bahasa Latin yaitu *conceptus* yang berarti gagasan atau ide (Kuntowijoyo, 1995: 113). Menurut Kuntowijoyo konsep adalah gambaran dari fakta-fakta. Pengertian konsep menurut Mehlinger adalah suatu istilah yang dipergunakan untuk mengelompokkan sejumlah objek, peristiwa atau proses yang mempunyai ciri-ciri yang sama (Max, Helly Waney 1989: 68).

Selain itu, pengertian lain dari konsep adalah suatu kelas atau kategori stimulasi yang memiliki ciri-ciri umum (Oemar Hamalik 2004: 161). Menurut Beyer konsep sebagai suatu gambaran dalam pikiran tentang sejumlah fenomena yang mempunyai ciri-ciri yang sama. (Max, Helly Waney 1989: 68). Menurut Saripuddin konsep adalah kata atau kata-kata yang memberikan pengertian yang selanjutnya dapat digunakan siswa untuk mengelompokkan benda, ide atau kejadian. Konsep perlu didefinisikan dan dipahami siswa sehingga memudahkan mereka mengelompokkan fakta-fakta sejarah sesuai dengan konsep yang sedang dipelajari.

Ankersmit menjelaskan bahwa sejarah memiliki disiplin keilmuan yang di dalamnya tertata fakta, konsep dan kausalitas. Kausalitas terdiri dari sebab dan akibat yang lebih dikenal dengan eksplanasi sejarah (Ankersmit, 1987: 191-194). Fakta sejarah adalah sesuatu unsur yang dijabarkan secara langsung atau tidak langsung dari dokumen-dokumen sejarah dan dianggap kredibel setelah pengujian yang saksama sesuai dengan hukum-hukum metode sejarah (Louis Gottschalk, 1985:). Sedangkan konsep sejarah adalah gambaran dari fakta-fakta sejarah. Dari penjelasan di atas penguasaan konsep sejarah dapat diartikan pemahaman atau

kesanggupan untuk mengelompokkan fakta-fakta sejarah sesuai dengan konsep yang sedang dipelajari.

Konsep membantu orang belajar dalam tiga cara. Pertama, membantu menemukan informasi-informasi yang penting seperti yang sekurang-kurangnya tersirat dalam setiap atribut, baik mengenai situasi yang berskala kecil (lokal) maupun terhadap situasi yang berskala nasional atau sejagat. Misalnya:

- a. Dimana situasi ini terdapat atau terjadi.
- b. Siapa yang terlibat dan dengan kekuatan apa.
- c. Bagaimana suasana kemasyarakatannya: apa peristiwa dan ide-idenya, dan lembaga-lembaga kemasyarakatan apa yang terlibat di dalamnya.
- d. Berapa lama situasi ini berlangsung.
- e. Bagaimana mulanya terjadi.
- f. Bagaimana temponya, berlangsung lambat atau cepat.
- g. Apakah tiba-tiba muncul, perlahan-lahan hilang, atau tiba-tiba berhenti.

Kedua, konsep merupakan “cantolan” yang siap dipakai untuk mengaitkan informasi-informasi mengenai suatu situasi tertentu. Dengan demikian konsep tidak hanya membantu memperoleh informasi tetapi juga membantu memberikan arti kepada informasi tersebut.

Ketiga, konsep dapat dipakai sebagai komponen yang penting dalam sejumlah generalisasi historis. Konsep juga menolong kita berkomunikasi dan bertindak. Pengetahuan tentang konsep membantu kita mengorganisasikan penjelasan, uraian, atau analisis tentang situasi tertentu dengan cara yang dapat mengkomunikasikan esensi dari contoh-contoh tertentu kepada orang lain.

Tindakan rasional memerlukan data komunikasi yang kompleks, bermakna, dan tersusun dengan baik, dan pengetahuan tentang konsep merupakan kunci bagi kedua-duanya.

3. Prinsip

Menurut Asep (2007 : 21) prinsip berupa hal-hal utama, pokok, dan memiliki posisi terpenting, meliputi dalil, serta hubungan antar konsep yang menggambarkan implikasi sebab akibat. Prinsip merupakan pola antar hubungan fungsional diantara konsep. Dengan kata lain, prinsip adalah suatu kebenaran dasar sebagai titik tolak untuk berpikir atau merupakan suatu petunjuk untuk berbuat atau melaksanakan sesuatu

2. Metode *Orid* (Objektif-Reflektif-Interpretatif-Dekisional)

Salah satu metode diskusi, adalah dengan ORID. Sesuai dengan namanya metode ORID adalah (Objective-Reflective-Interpretative-Decisional) akan menggulirkan diskusi dalam proses mengalir dari pembahasan pada tahap objective hingga tahap decisional. Metode diskusi ORID digunakan untuk mempermudah komunikasi dalam suatu kelompok. Menurut Cendikia (2002:7), dengan metode diskusi menggunakan ORID memungkinkan:

- a. Setiap anggota kelompok memberikan kontribusinya (ide, masalah, usulan dan sebagainya), sehingga aktif dalam proses pembelajaran.
- b. Terjadinya proses diskusi yang terfokus dan berarti.
- c. Diskusi ini dirancang melalui tahap-tahap yang terencana, sehingga diskusi dapat terfokus dan tidak keluar dari materi yang dibicarakan.

- d. Hadir berbagai perspektif mengenai suatu topik dalam dialog yang tidak konfrontatif.
- e. Terjadinya kedalaman pemahaman secara bersama-sama dalam kelompok, karena materi yang dipermasalahkan dibicarakan bersama.
- f. Dihasilkan solusi dan rencana aksi yang spesifik, realitis dan masuk akal.

Berdasarkan kegunaan metode ORID, maka diskusi akan berjalan dengan lancar. Dimana setiap kelompok harus memberikan kontribusinya, sehingga aktif dalam pembelajaran. Proses diskusi ini dilakukan secara bertahap-tahap agar topik atau objek yang dibahas tidak keluar dari jalurnya. Dengan adanya tahapan tersebut, maka solusi yang dihasilkan akan lebih spesifik dan masuk akal.

Menurut Cendikia (2002:9), menyatakan bahwa metode ORID berusaha menghindari:

- a. Terjadinya dominasi satu (beberapa) anggota kelompok dalam forum karena setiap anggota kelompok memberikan kontribusi yang berupa ide, pertanyaan, usulan dan lainnya.
- b. Terjadinya pembicaraan yang berlarut-larut tak terfokus dan membosankan. Setiap anggota berpartisipasi aktif, sehingga diskusi tidak monoton yang membuat kebosanan dan diskusi diarahkan ke tujuan yang diharapkan.
- c. Adanya anggota kelompok yang tidak dapat menyampaikan pendapat, karena setiap anggota kelompok diminta kontribusinya, berupa apa pun baik ide atau pernyataan-pernyataan.

d. Terjadinya kesulitan menemukan kata sepakat dalam forum dengan banyaknya masukan pemikiran dari anggota kelompok akan semakin memudahkan menemukan kesepakatan bersama.

Berdasarkan kegunaan metode ORID, maka berusaha untuk menghindari tidak terjadinya dominasi satu (beberapa) kelompok dalam diskusi, sehingga diharapkan seluruh siswa dapat terlibat aktif dalam mengemukakan idenya. Adapun topik yang dibicarakan hendaklah menarik untuk dibahas secara kelompok, sehingga anggota tidak bosan dalam mengikuti diskusi dari seluruh masukan atau ide yang dikemukakan anggota, maka akan memudahkan bagi anggota untuk mengambil kesimpulan. Menurut Cendikian (2002:10-12), alur proses diskusi ORID yang dilaksanakan melalui tahap-tahap:

a. Definisikan tujuan

Definisikan tujuan objektif diskusi agar jelas apa yang akan didiskusikan atau jelas tujuan yang didiskusikan dan tujuan eksperimental ini melihatkan proses dari diskusi yang dilakukan.

1). Tujuan objektif, meliputi:

 Apa saja yang hendak diketahui, dipahami atau diputuskan dalam diskusi, sehingga jelas apa yang akan dibahas.

2). Tujuan eksperimental, meliputi:

 a) Bagaimana situasi dan interaksi antar peserta yang ingin dialami oleh peserta selama proses diskusi.

 b) Isu apa atau pengalaman apa yang ingin dialami oleh kelompok.

b. Pembukaan dan penjelasan konteks masalah

Penjelasan kepada peserta masalah (topik) yang akan didiskusikan cukup global saja, tidak terlalu detail. Penjelasan yang terlalu detail dapat mengakibatkan kerangka berfikir peserta terbatas, dan cepat bosan. Yang terpenting dari tahap ini adalah keikutsertaan (involvement) peserta, baik secara fisik, fikiran dan emosi.

c. Tahap Objective

Pertanyaan yang diajukan fasilitator dalam tahap objective, adalah:

- 1). Apa yang diketahui, dilihat, didengar, dibaca atau diingat oleh peserta mengenai topik yang dibahas (berupa fakta dan data). Dengan pertanyaan ini akan memancing siswa untuk mengemukakan apa yang diketahuinya.
- 2). Pengalaman apa yang pernah dialami oleh peserta dan relevan dengan topik yang dibahas (kapan, kejadian apa, dan dimana), karena berupa pengalaman yang dialami siswa akan membuat siswa tertarik untuk mengikuti diskusi yang dilakukan dan siswa akan menyampaikan apa yang menjadi pengalaman yang pernah dialami.

d. Tahap Reflective

Pada tahap reflective pertanyaan yang diajukan mengenai respon emosional peserta atas fakta dan data yang telah didapat pada tahap objective. Pada tahap ini akan semakin memperjelaskan apa sebenarnya permasalahan yang sedang dibahas dalam diskusi.

e. Tahap Interpretative

Tujuan dari tahap Interpretative adalah pengetahuan esensi dari topik yang dibahas. Pernyataan-pernyataan dalam tahap ini, misalnya: apakah dampak dari

masalah itu, dan sebagainya. Dengan pernyataan ini siswa dapat mencari solusi dari permasalahan, karena mengetahui inti dari topik yang dibicarakan.

f. Tahap Decisional

Review poin-poin penting dari diskusi dan mengingatkan peserta pada tujuan objectif yang harus dicapai. Dalam tahap ini fasilitator mengajak atau memotivasi kelompok untuk membuat keputusan berdasarkan hasil diskusi pada tahap-tahap sebelumnya.

g. Konfirmasi dan penutupan

Melakukan review kembali setiap poin-poin penting yang disepakati atau diterima dalam diskusi. Menuliskan kembali poin-poin tersebut di tempat yang bisa diperhatikan oleh seluruh peserta. Menelusuri sejarah, mulai dari bagaimana poin tersebut diusulkan, dibahas sampai disepakati. Menanyakan pada forum apakah ada yang salah atau kurang memuaskan dalam proses diskusi. Adapun diagram tentang diagram di atas, yaitu:

Berdasarkan alur proses diskusi, maka terlebih dahulu guru menjelaskan tujuan diskusi dan tujuan eksperimental yang hendak dicapai. Kemudian guru menjelaskan konteks permasalahan secara global. Pada tahap objective, guru memberikan pertanyaan tentang objek yang pernah dialami siswa. Tahap reflective, guru menilai bagaimana respon emosional siswa tentang pertanyaan yang diberikan pada tahap objective kemudian guru lebih memperjelas tentang topik yang akan dibahas. Pada tahap interpretative, diharapkan siswa dapat mencari jawaban atau pemecahan permasalahan dan tahap decisional, guru

mengajak siswa untuk dapat membuat keputusan atas hasil diskusi yang telah dilakukan

Metode diskusi menggunakan metode ORID di harapkan meningkatkan hasil belajar siswa karena metode ORID dirancang melalui tahap tahap yang akan mengarahkan siswa untuk lebih mendalami dan mengingat materi pelajaran yang di bahas, hal ini terlihat dari pertanyaan pertanyaan diskusi pada tahap tahap yang di buat, tahap tahap diskusi yang menggunakan metode ORID inipun akan mudah diikuti oleh siswa karena akan diawali dari menggali informasi sebanyak banyaknya tentang apa yang diketahui oleh siswa yang menjadi pengalaman bagi siswa itu sebelumnya.

Metode ORID tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tapi juga bisa di jadikan sarana bagi siswa untuk mengemukakan pendapat di depan orang banyak, siswa juga belajar menerima pendapat orang lain. Tahap akhir diskusi siswa kembali diingatkan akan materi pelajaran hasil diskusi dengan membuat semenarik mungkin akan meletakkan hasil tersebut pada tempat yang bisa dilihat oleh siswa sehingga siswa akan selalu ingat dan paham akan materi pelajaran yang telah didapatkan.

B. Teori belajar

Teori yang di gunakan dalam penelitian ini adalah teori belajar psikologi kognitif Ausubel yaitu *Meaning full learning* yang menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar guru harus memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat secara aktif dalam menemukan dan mencari informasi sehingga dengan demikian mereka tidak belajar menghafal melainkan belajar memberikan makna

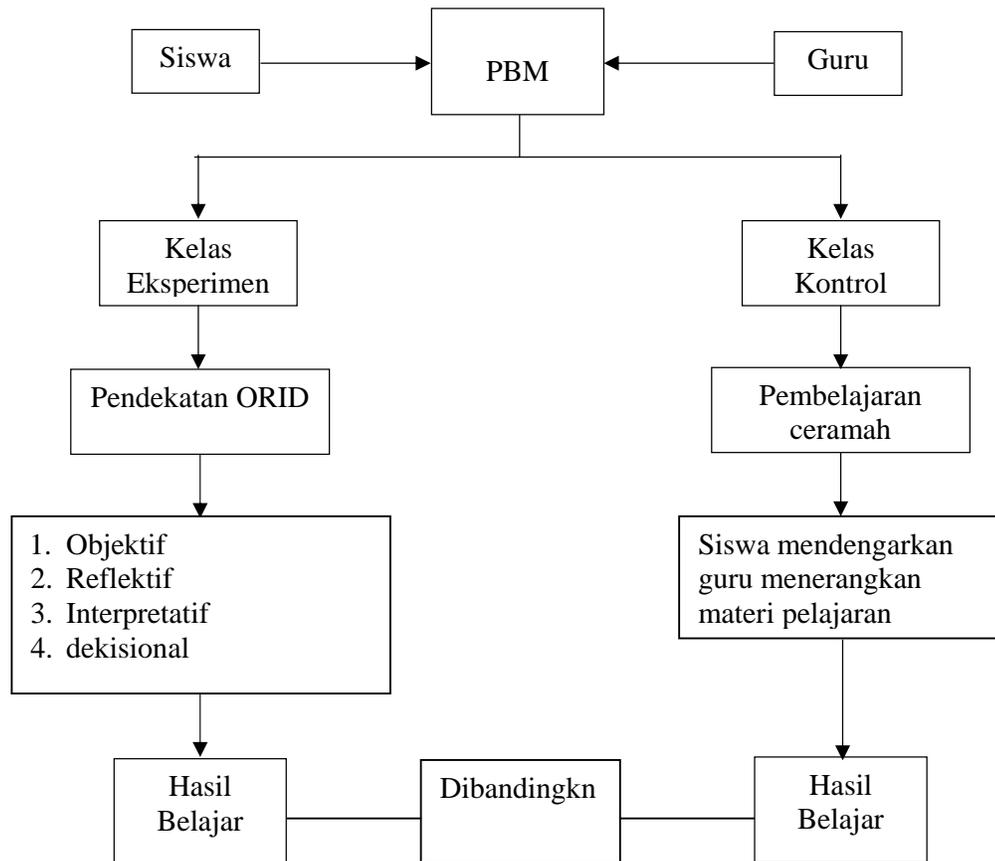
bagi kehidupannya. Lebih lanjut ia mengemukakan belajar akan bermakna apabila materi yang dipelajari (hasil belajar berupa konsep/prinsip) diasimilasikan atau dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa dalam bentuk struktur kognitif berupa fakta-fakta ,konsep-konsep dan generalisasi yang telah dipelajari dan diingat oleh siswa (Asri Budi Ningsih 2007:43).

Hal ini berarti belajar akan bermakna apabila materi yang di pelajari siswa (konsep/prinsip) harus dicarikan contohnya/diaplikasikan ke masa sekarang sehingga dengan demikian materi yang di pelajari siswa akan lebih mudah dipahami dan tahan lama dalam ingatan mereka. Situasi ini akan sangat mempengaruhi pencapaian belajarnya .

Teori yang dikemukakan Ausubel sesuai dipakai dengan metode pendekatan ORID karena dalam pembelajaran ORID untuk mengaktifkan semua potensi dalam diri siswa sehingga pembelajaran sesuai dengan tujuan.

C. KERANGKA BERPIKIR

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan di atas dapat di simpulkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar siswa guru harus dapat menciptakan suatu kondisi belajar yang dapat melibatkan siswa secara aktif dan kemampuan berpikir siswa seoptimal mungkin . untuk itu guru harus memiliki kemampuan memilih srategi dan metode belajar yang tepat. Salah satu metode yang dapat di lakukan adalah melalui metode ORID. Hasil belajar yang menggunakan metode ORID ini di bandingkan dengan hasil belajar yang menggunakan metode caramah atau tanya jawab.



Gambar: Kerangka berfikir

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, yang masih harus diuji kebenarannya. Berdasarkan kajian teori dan latar belakang masalah, maka hipotesis

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang berarti penerapan metode ORID terhadap hasil belajar sejarah siswa kelas X1IPS SMA N 2 SOLOK

H1 : Terdapat pengaruh yang signifikan penerapan metode ORID terhadap hasil belajar sejarah siswa kelas X1 IPS Di SMA N 2 SOLOK

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis data dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode ORID memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa, hasil belajar membedakan konsep kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol, hal ini dapat di buktikan dari nilai rata rata post tes eksperimen 14.58 dan kelas kontrol 10.06. Dari perhitungan uji t diperoleh harga t_{hitung} yaitu 6.55 lebih besar dari t_{tabel} yaitu 1.67. Metode ini melibatkan siswa secara aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran. Siswa diberikan tugas dan berdiskusi untuk menemukan fakta, membangun konsep dan menemukan prinsip dari setiap materi yang dipelajari pada kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, sehingga materi yang tidak dipahami oleh siswa dipecahkan secara bersama-sama dengan menghubungkannya dalam kehidupan sehari-hari dan pengalaman yang telah dirasakan oleh siswa. Dengan ditemukannya inti dari materi yang dipelajari meningkatkan kemampuan pemahaman siswa dalam membedakan konsep pada materi yang dipelajari sehingga melatih siswa untuk berpikir kritis dalam melihat suatu peristiwa sejarah sesuai dengan tujuan pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dikemukakan beberapa saran yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya, guru dan sekolah sebagai berikut :

1. Penerapan metode ORID dapat digunakan sebagai alternatif yang perlu dicobakan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan pemahan siswa dalam membedakan konsep pada materi sejarah yang dipelajari.

2. Dalam pembelajaran guru harus meningkatkan partisipasi siswa, meningkatkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap masalah yang sedang dibicarakan, mengembangkan pola berpikir dan belajar aktif, menuntun proses berpikir siswa dan memusatkan perhatian siswa terhadap masalah yang dihadapi serta meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran sejarah.
3. Peneliti lanjutan

Skripsi ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk melaksanakan penelitian lanjutan bagi rekan-rekan atau mahasiswa lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi.1992. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anskermi.1987. *Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-Pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah* .Jakarta:PT Gramedia.
- Asri, Budiningsih. 2005. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cendekia,ilham (2002). *Metode fasilitasi pengambilan keputusan partisipatif*. Jakarta :Pattyro.
- Dimiyati & Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, dkk. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- I Gede, Widja. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: DEPDIKBUD Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Kunandar. 2007. *Guru Professional Implementasi Kurikulumtingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Sertifikasi Guru*. Jakarta: Grafindo.
- Lufri. 2007. *Strategi Pembelajaran Biologi Teori, Praktek, dan Penelitian*. Padang: UNP Press.
- M.Saekhan, Muchitch. 2008. *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: Rasail Media Goup.
- Mohamad, Nasir. 1996. *Metode Penelitian*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Nasution. 1995. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Nasution. 1997. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ngalim Purwanto,mp .1990 *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Oemar, Hamalik.(2003). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Permen Diknas No. 22 tahun 2006. *Penjelasan Standar Isi*. Diakses dari www. Ruffman I. Akbar 20 februari 2010.